

BAB II

TINJAUAN TEORITIK MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Manajemen Pembelajaran

1. Pengertian Manajemen

Belum ada pengertian yang sama tentang batasan manajemen yang dipaparkan oleh para penulis buku manajemen. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa manajemen adalah penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan. (Depdiknas RI,2001:708) Menurut Terry (1976: 4), sebagaimana dikutip oleh Sugiyono; *manajement is a distanct process consisting of planning, organizing, actuiting and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources.* Manajemen adalah suatu proses yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengontrolan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya yang lain. Sedangkan menurut Kast & Rosenzweig (1979:47), *manajement is a process of planning, organizing, and controlling activities. Manajement involve the coordination of human and materials resources toward objective accomplishment.* Maksudnya adalah bahwa manajemen itu merupakan proses perencanaan, pengorganisasian dan pengontrolan suatu aktifitas. Manajemen melakukan koordinasi sumber daya manusia dan sumber daya lain untuk mencapai tujuan Sugiyono (2005:1).

Berdasarkan ketiga batasan di atas bahwa manajemen dapat diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengontrolan sumber daya manusia dan sumber daya yang lain guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

2. Pengertian Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam PAI

Tidak ada perbedaan yang prinsip antara manajemen pada bidang satu dengan bidang yang lain. Hal ini karena semua aktivitas manajemen terkait dengan usaha untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu prinsip-prinsip manajemen bidang satu dengan yang lain adalah sama, yang berbeda hanya terletak pada bidang garapannya, yang berarti prinsip-prinsip manajemen bersifat universal.

Untuk memahami batasan manajemen pembelajaran terlebih dahulu akan dipaparkan ruang lingkup manajemen pendidikan. Ruang lingkup manajemen pendidikan dibedakan pada dua bidang yang terdiri struktur kelembagaan dan aktifitasnya. Apabila dilihat dari struktur kelembagaannya, maka terdapat manajemen tingkat nasional, regional, lokal, institusional dan kurikuler. Apabila dilihat dari aktivitas kegiatannya, maka ada kegiatan yang bersifat *manajerial* dan *operasional* (Sugiyono, 2001:16-19).

Apabila manajemen pendidikan tingkat nasional yang bertanggung jawab terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional adalah seorang menteri, sedang manajemen pendidikan tingkat regional yang bertanggung jawab terhadap tujuan pendidikan adalah kepala dinas pendidikan tingkat provinsi. Begitu juga

manajemen pendidikan tingkat lokal adalah kepada dinas tingkat kabupaten/kota maka manajemen pendidikan tingkat institusional yang bertanggung jawab terhadap pencapaian tujuan pendidikan adalah institusi yang menyelenggarakan kegiatan operasional pendidikan dan pengajaran yaitu kepala sekolah. Dengan demikian yang bertanggung jawab untuk mencapai tujuan manajemen pada tingkat kurikuler adalah guru sebagai manajer kelas.

Bila dilihat dari lingkup kegiatannya maka kegiatan manajemen pendidikan ada yang bersifat manajerial dan operasional. Kegiatan manajerial adalah kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen, yaitu perencanaan pendidikan, pengorganisasian pendidikan, kepemimpinan pendidikan dan pengendalian pendidikan. Selanjutnya kegiatan operasional manajemen pendidikan meliputi pemasaran lembaga pendidikan, seleksi murid, kurikulum, Sumber Daya Manusia (SDM) lembaga pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan, teknologi pembelajaran, evaluasi belajar dan program serta pemasaran lulusan lembaga pendidikan. (Sugiyono,2001:20)

Memahami pengertian manajemen serta ruang lingkup manajemen pendidikan, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan sumber daya manusia dan sumber daya lain untuk membentuk siswa muslim yang beriman serta berakhlak mulia baik dalam kesalehan individual maupun sosial.

B. Tugas Manajerial Seorang Guru

Menurut Sugiyono (2001), tugas manajerial seorang guru adalah melaksanakan fungsi-fungsi manajemen secara efektif dan efisien. Namun jika dicermati secara faktual, tugas seorang guru dapat dikelompokkan menjadi pekerjaan yang bersifat normatif dan bersifat deskriptif. Bersifat normatif adalah pekerjaan yang berkaitan dengan pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen sedang yang bersifat deskriptif adalah pekerjaan yang secara aktual sehari-hari dilaksanakan. Sedang menurut Rue dan Byars (2000:52), menyatakan bahwa manajer yang profesional adalah *"an individual who performs the basic management functions for an on going organization"*, seorang yang dapat menerapkan fungsi-fungsi manajemen dalam mengelola organisasi, sehingga organisasi itu menjadi maju (Sugiyono 2001:26-27).

Demikian seorang manajer pendidikan dalam hal ini guru sebagai manajer pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dituntut untuk dapat menerapkan fungsi-fungsi manajemen pembelajaran secara efektif dan efisien, sehingga pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi maju dan berkembang.

Pemimpin adalah jenderal lapangan yang mengendalikan berbagai strategi dan taktik untuk melaksanakan program yang telah disepakati. (Tilar,2000:158) Adapun aspek manajerial yang dimaksud adalah tugas dalam menjalankan fungsi-fungsi dan proses manajemen, yakni perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan.

1. Tugas guru dalam melaksanakan fungsi perencanaan (*planning*)

Guru sebagai manajer pembelajaran bertugas menentukan tujuan operasional pembelajaran dan menerapkan strategi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, namun harus disertai dengan upaya yang memadai. Sebagai sebuah proses kegiatan, perencanaan mengandung berbagai kegiatan dan setiap kegiatan selalu ada hubungannya dengan tahap sebelumnya.

Langkah-langkah dan prosedur yang ditempuh dalam perencanaan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan tujuan pembelajaran.
- b. Topik yang harus dipelajari.
- c. Mengalokasikan waktu yang tersedia.
- d. Menganggarkan sumber daya yang diperlukan

(Davies,1991:38).

Sedangkan menurut Sugiyono fungsi perencanaan operasional meliputi :

- a. Penentuan program yang harus dikerjakan.
- b. Penentuan siapa yang mengerjakan.
- c. Penentuan siapa yang mengerjakan.
- d. Mengalokasikan sumber daya.
- e. Menyusun instrumen untuk mengukur keberhasilan setiap program.
- f. Dokumen rencana taktis.

- g. Melaksanakan rencana operasional.
- h. Melaksanakan kontrol dan evaluasi kemajuan.

(Sugiyono,2001:65).

Jika dihubungkan dengan perencanaan pembelajaran maka guru harus dapat menentukan pelajaran, topik yang harus dipelajari, mengalokasikan waktu dan menganggarkan sumber-sumber yang diperlukan (Marasudin,1998:186).

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tugas seorang guru dalam menyelenggarakan fungsi perencanaan meliputi:

- a. Menentukan tujuan dan sasaran yang akan dicapai dalam proses pembelajaran.
- b. Menjabarkan GBPP menjadi Program semester dan program tahunan.
- c. Menentukan tujuan pembelajaran.
- d. Menentukan topik yang harus dipelajari.
- e. Menentukan silabus.
- f. Menentukan alokasi waktu dan biaya.
- g. Merancang program perbaikan dan pengayaan.

2. Tugas guru dalam melaksanakan fungsi pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian adalah proses membagi kerja ke dalam tugas yang lebih kecil, membebankan tugas kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya dan mengalokasikan sumber daya serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektifitas pencapaian tujuan organisasi. Chung dan Magginson dalam Sugiyono (2001:28), mengemukakan bahwa fungsi pengorganisasian adalah suatu yang berkenaan dengan pengelompokan aktivitas ke dalam bangunan yang logis, menyusun hubungan kerja antar anggota kelompok dan memberikan penjelasan tentang hubungan kerja antar kelompok.

Demikian dapat disimpulkan bahwa fungsi pengorganisasian yaitu suatu upaya yang harus dilakukan oleh guru untuk mengorganisir (mengatur dan menggunakan) sumber/sarana pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuannya agar peserta didik senang bekerjasama dan lebih mudah belajar.

3. Tugas guru dalam melaksanakan fungsi penggerakan (*actuating*)

Salah satu fungsi manajemen adalah penggerakan, dapat berbentuk pengarahan atau pengkoordinasian, pemberian motivasi atau semangat kepada peserta didik. Dalam hal ini tugas guru adalah membimbing, memotivasi dan mendorong siswa agar siap mewujudkan tujuan pembelajaran. Tujuannya adalah siswa bertanggung jawab untuk belajar mandiri, menghargai ilmu pengetahuan untuk menatap hari esok lebih baik. Pada prinsipnya, pada fungsi pengorganisasian dan fungsi

penggerakan dalam proses pengelolaan pembelajaran sangat erat. Jika fungsi pengorganisasian diartikan sebagai tugas guru untuk mengorganisir sumber/sarana pembelajaran untuk mencapai tujuan, maka fungsi penggerakan adalah tugas guru yang dilakukan untuk memberikan motivasi, mendorong dan membimbing siswa untuk mencapai tujuan belajar.

Demikian dapat disimpulkan bahwa tugas guru dalam fungsi penggerakan meliputi :

- a. Menentukan langkah-langkah penyajian pembelajaran.
- b. Menentukan metode, strategi dan pembelajaran.
- c. Memberi motivasi untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran.

4. Tugas guru dalam melaksanakan fungsi pengawasan (*controlling*)

Menurut Chung dan Magginson dalam Sugiyono (2001:12), pengawasan adalah *“the process or seeing whether organizational activities are achieved as planned”* (merupakan proses untuk mengetahui apakah aktivitas yang dijalankan orang-orang dalam organisasi sesuai dengan rencana atau tidak. Dalam proses pembelajaran fungsi pengawasan bertujuan untuk mengevaluasi keberhasilan guru dan siswa. Manfaatnya bagi guru untuk memperbaiki dan menyempurnakan langkah-langkah penyajian, metode, strategi dan pendekatan pembelajaran. Sedang bagi

siswa untuk mengetahui ketuntasan belajar dengan tindak lanjut perbaikan atau pengayaan.

Demikian yang harus dilakukan oleh guru dalam fungsi pengawasan ini meliputi :

- a. Menyelenggarakan ulangan harian minimal tiga kali dalam satu semester.
- b. Menganalisis hasil evaluasi untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa.
- c. Melaksanakan perbaikan dan pengayaan.
- d. Menerima supervisi kunjungan kelas oleh kepala sekolah.

Tugas manajerial seorang guru bila dikaitkan dengan tugas pokok guru berdasarkan keputusan Menpan No. 84/1993 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya, pada bab II, pasal 3 adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun program pengajaran.
- b. Menyajikan program pengajaran.
- c. Melaksanakan evaluasi belajar.
- d. Menganalisis hasil evaluasi belajar.
- e. Menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya (Depdikbud RI,1999:23)

Lima tugas pokok guru secara rinci adalah sebagai berikut :

Pertama, menyusun program pengajaran yang meliputi :

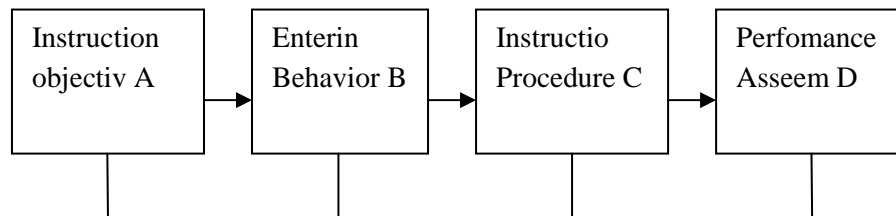
- a. Program tahunan yang memuat alokasi waktu untuk setiap pokok bahasan dalam satu tahun pelajaran.
- b. Program semester yang memuat alokasi waktu untuk setiap pokok bahasan pada setiap semester.
- c. Analisis materi pelajaran, yang merupakan bagian rencana kegiatan belajar mengajar yang erat hubungannya dengan materi pelajaran, tujuan pembelajaran khusus, metode serta strategi penyajiannya.
- d. Penyusunan program satuan pelajaran yang memuat satuan pokok bahasan untuk disajikan dalam beberapa kali pertemuan.
- e. Rencana Pengajaran yang merupakan persiapan guru dalam tiap kali pertemuan atau tatap muka.

Terkait dengan penyusunan program satuan pelajaran seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) bisa memilih di antara tiga pola, yaitu :

- 1) Pola tiga yang terdiri :
 - a. Tujuan pembelajaran khusus
 - b. Kegiatan belajar-mengajar
 - c. Evaluasi
- 2) Pola empat terdiri :
 - a. Tujuan pembelajaran khusus
 - b. Metode pelajaran
 - c. Kegiatan belajar-mengajar
 - d. Evaluasi
- 3) Pola enam yang terdiri :
 - a. Tujuan pembelajaran umum
 - b. Tujuan pembelajaran khusus
 - c. Materi pelajaran
 - d. Kegiatan belajar-mengajar
 - e. Sarana dan sumber belajar
 - f. Evaluasi (Sujai,1998:10).

Dalam menyusun program satuan pelajaran selain mengacu pada salah satu dari tiga pola di atas, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) hendaknya memahami langkah-langkah pembuatan *Lesson Plan*. Oleh

Robert Glaser (1990:83), yang dikutip Ahmad Tafsir (1998:42), dalam buku Metodologi Pengajaran Agama Islam sebagai berikut:



Uraian singkatnya sebagai berikut:

1. **Instructional objective**, ialah perumusan tujuan pembelajaran khusus yang harus dimiliki dan dikuasai siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu rumusan tujuan pembelajaran khusus (TPK) harus spesifik dan operasional, artinya jelas, mudah diukur dan mudah dites.
2. **Entering Behaviour**, yaitu menggambarkan tingkah laku atau kemampuan yang dimiliki siswa sebelum pembelajaran dimulai. Untuk itu perlu diadakan pretes untuk mengetahui posisi siswa, baik yang meliputi kemampuan intelektual, keadaan motivasinya, determinan sosial yang mempengaruhi situasi belajarnya. Penentuan Entering Behaviour harus mempertimbangkan 4 hal, yaitu faktor kesiapan, kematangan, perbedaan individu serta kepribadian siswa.
3. **Instructional Procedure**, dalam bagian ini seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus bisa merencanakan langkah-langkah interaktif pembelajaran (PBM) sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Bagian ini merupakan inti pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) hendaknya menentukan strategi,

pendekatan, metode mengajar serta teori-teori belajar, sehingga sasaran dan tujuan pembelajaran tercapai secara efektif.

4. *Performance Assesment* langkah ini merupakan tahapan evaluasi untuk mengetahui apakah proses belajar mengajar telah mencapai tujuan dan seberapa jauh tujuan itu tercapai. Kegunaan tes ini tidak hanya untuk mengetahui hasil yang dicapai serta seberapa jauh tahap pencapaiannya melainkan juga sebagai umpan balik untuk menyempurnakan *Lesson Plan* tersebut di atas.

Kedua, menyajikan Program Pengajaran. Pada bagian ini merupakan tugas guru yang paling pokok yaitu menyajikan program pengajaran meliputi perangkat pembelajaran, sumber dan media pembelajaran, dengan menyiasati strategi, pendekatan dan metode yang paling tepat sehingga tercapai hasil pembelajaran yang maksimal. Pada bagian ini menurut Omar Hamalik (1999:37), tugas guru merupakan yang paling essensial, yaitu penyampaian pengetahuan, pewarisan kebudayaan, pengorganisasian lingkungan, mempersiapkan menjadi warga masyarakat yang baik dan proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.

Ketiga, melakukan evaluasi hasil belajar mengajar. tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian siswa dalam menerima pelajaran, untuk diupayakan tindak lanjutnya. Pelaksanaannya bisa berupa Ujian Akhir Nasional (UAN) dan Ujian Akhir Sekolah (UAS), ataupun juga berupa ulangan semester untuk mendapatkan NH (Nilai Harian) dan NU (Nilai Ulangan Umum) serta Ulangan Harian. Atau tes

formatif yang bertujuan untuk mengukur tingkat kemampuan siswa pada tiap pokok bahasan, tes sub sumatif untuk mengukur kemampuan siswa pada pertengahan atau semester, dan tes sumatif untuk mengetahui kemampuan siswa pada akhir semester.

Ulangan harian disamping untuk mengukur kemampuan siswa juga dimaksudkan untuk mengetahui kualitas atau bobot soal produk guru yang dalam hal ini erat kaitannya dengan kemampuan guru dalam menyusun soal yang sesuai dengan prosedur penyusunan soal yang baik yaitu *valid* dan *releable*.

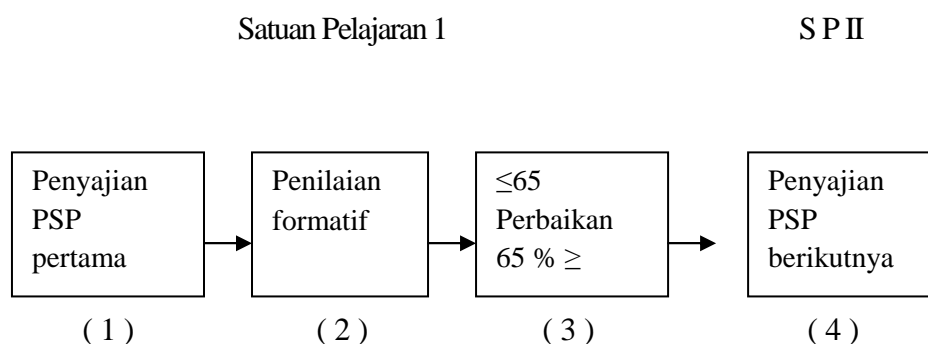
Keempat, melaksanakan analisis hasil evaluasi. Analisis hasil evaluasi selain memberikan informasi bagi guru mengenai keadaan tiap siswa, yaitu tentang kemajuan belajar, kesulitan belajar yang sering dialami siswa, materi pelajaran dan metode mengajarnya, juga bertujuan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa baik secara individual maupun secara klasikal sebelum melanjutkan pada pokok bahasan berikutnya. Agar semangat belajar dan prestasi siswa semakin meningkat, diperlukan adanya kesediaan guru memberikan umpan balik (*feed back*) yang berupa hadiah (*reward*) sebagai dampak dari keberhasilan dan hukuman (*punishment*) sebagai akibat dari kegagalan.

Kelima, menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan. Maksud dari program perbaikan untuk memperbaiki kesulitan belajar siswa dengan cara mengulangi materi yang sama, serta strategi,

pendekatan dan metode yang lebih relevan. Sedangkan program pengayaan adalah memberikan kesempatan kepada siswa yang pandai untuk meningkatkan pengetahuannya dengan cara dan kiat yang sesuai dengan tarap kemampuannya.

Program perbaikan ditujukan kepada siswa yang belum tuntas belajar dengan bentuk tugas berupa membuat bagan, membuat ringkasan (*book review*), membaca buku referensi, menulis ayat atau hadits yang terkait dengan pokok bahasan. Sedangkan pengayaan diberikan kepada siswa yang telah tuntas belajar agar dapat belajar secara optimal baik dalam mendayagunakan kemampuannya maupun dalam memperoleh hasil belajarnya. Bentuk penugasannya bisa berupa mengerjakan tugas-tugas tertentu seperti LKS dengan pokok permasalahan yang terkait dengan pokok/sub pokok bahasan materi yang telah dipelajari. Adapun pelaksanaannya sebagai berikut (Depag RI,1985/1986:103)

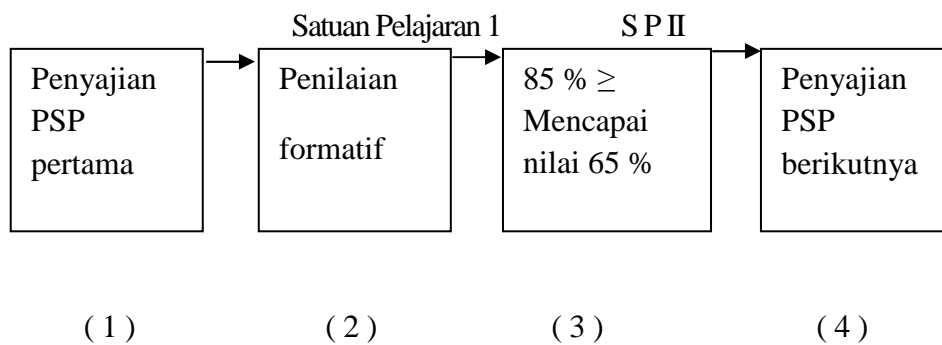
- a. Pola pelaksanaan perbaikan atau pengayaan.



Keterangan :

- (1). Penyajian SP dengan mengikuti PBM yang ditetapkan

- (2). Setelah penyajian PSP tersebut selesai diadakan penilaian formatif
- (3). Siswa yang taraf penguasaannya kurang dari 65% harus diperbaiki, sedang siswa yang telah mencapai taraf penguasaan 65% atau lebih bisa diberi program pengayaan.
- (4). Setelah selesai pelajaran dilanjutkan dengan SP berikutnya. b. Pola pelaksanaan yang langsung ke PSP berikutnya tanpa perbaikan dan pengayaan, apabila jumlah siswa yang mencapai tingkat ketuntasan belajar sudah sama atau lebih dari 85%.



Pada prinsipnya pelaksanaan evaluasi atau penilaian baik melalui perbaikan maupun pengayaan tidak hanya bertujuan untuk mengetahui daya serap siswa melainkan memanfaatkan hasilnya untuk memperbaiki dan menyempurnakan proses pembelajaran di kelas (Depdiknas,2002:15). Hal inilah yang perlu dicermati oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai manajemen pembelajaran di kelas.

Untuk mendukung pelaksanaan pengelolaan pembelajaran di dalam kelas terutama program perbaikan dan pengayaan adalah melalui kegiatan ekstra kurikuler serta kegiatan keagamaan. Berdasarkan SK Mendikbud No. 0461/U/1994 dan SK Dirjen Dikdasmen Depdikbud No. 226/C/Kep/0/1992, kegiatan ekstra kurikuler merupakan salah satu jalur pembinaan kesiswaan

disamping jalur OSIS, latihan kepemimpinan, dan wawasan Wiyata Mandala (Depdikbud RI,1996:1). Atas dasar keputusan di atas maka ekstra kurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran biasa dan pada waktu libur sekolah, yang dilakukan baik di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa, mengenal hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya (Depdikbud RI,1996:4).

Kontek ekstra kurikuler keagamaan, maka isi atau materi kegiatannya mengarah pada pembinaan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, terbinanya kualitas keimanan, kualitas kesadaran beragama, kualitas kerukunan antar umat beragama, untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan umat. Materi dan implementasi kegiatan ekstra kurikuler harus selalu menjadi penyangga tujuan pembelajaran PAI di sekolah, yaitu terbentuknya manusia muslim yang berakhlak mulia dalam perspektif kesalehan individual maupun sosial, serta “terbinanya sikap, perilaku dan pola pikir yang akan memantapkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT” (Depdikbud RI, 1997:12). Adapun rambu-rambu pembinaan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa meliputi:

- a. Melakukan peribadatan sesuai dengan agamanya masing-masing.
- b. Memperingati hari besar agama.
- c. Melaksanakan perbuatan amaliah sesuai dengan norma agama.
- d. Membina toleransi kehidupan antar umat beragama.
- e. Mengadakan kegiatan lomba yang bersifat keagamaan.
- f. Menyelenggarakan kegiatan seni yang bemaafkan keagamaan (Depdikbud RI,1997:6).

Pada prinsipnya kegiatan ekstra kurikuler dan kegiatan keagamaan yang berorientasi pada peningkatan keimanan dan ketakwaan siswa, strategi pelaksanaannya melalui optimalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI), mengintegrasikan dengan mata pelajaran lain, kegiatan ekstra kurikuler dan penciptaan suasana kondusif. Semakin banyak kegiatan ekstra kurikuler dan kegiatan keagamaan di sekolah adalah suatu indikasi pencapaian prestasi sekolah khususnya prestasi non akademik (*output*) cukup berkualitas (Depdiknas RI,2007:25).

C. Pengertian dan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Untuk memahami dan mencermati pengertian pembelajaran, tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), terlebih dahulu penulis paparkan pengertian pembelajaran dan pengertian pendidikan agama Islam. Istilah pembelajaran merupakan pengganti dari istilah mengajar yang telah melembaga pada dunia pendidikan, di dalam prakteknya mengajar lebih berpusat pada guru. Karena guru hanya mempersiapkan diri secara administratif serta harus menguasai materi, metode pembelajaran, serta evaluasi belajar dengan tanpa memperhatikan bahwa siswa mampu menguasai materi pembelajaran atau tidak. Sehingga siswa diposisikan sebagai obyek pendidikan, atau pembelajaran yang berpola "*teacher-centered*". Dengan istilah pembelajaran, maka fungsi dan tugas guru adalah membelajarkan siswa untuk mencapai hasil yang optimal (Darsono,2001:23), atau suatu upaya untuk membangkitkan prakarsa

belajar seseorang untuk mencapai hasil yang optimal. Dalam hal ini telah terjadi transformasi model pembelajaran dari "*teacher-centered*" menjadi "*student-centred*", dimana peran guru sebagai motivator, dinamisator, dan mitra belajar siswa yang bertugas menyiapkan materi pembelajaran, media pembelajaran, serta menciptakan kondisi siswa untuk aktif mengikuti pembelajaran secara total baik fisik maupun psikologis.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagaimana diamanatkan GBPP PAI SMA : adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Depdikbud RI, 1995:1).

Berdasarkan pengertian pembelajaran dan pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI) di atas, maka Muhaimin dalam bukunya Paradigma Pendidikan Islam, mendefenisikan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan (Muhaimin, 2001:183).

Bila dicermati secara mendalam dari pengertian pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), di atas terdapat beberapa hal antara lain :

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar untuk mencapai tujuan yang akan dicapai.
- b. Siswa yang disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti dibimbing dan dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
- c. Guru PAI yang melakukan kegiatan bimbingan dan latihan secara sadar terhadap siswa untuk mencapai tujuan PAI.
- d. Aktifitas pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari para siswa “untuk membentuk kesolehan pribadi dan kesolehan sosial” (Muhaimin, 2001:87).

Dengan demikian pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu aktivitas bimbingan, pengajaran dan latihan secara sadar dan terencana agar siswa butuh dan terdorong untuk belajar untuk meningkatkan keyakinan pemahaman, penghayatan dan pengamalan agama Islam untuk membentuk kesolehan pribadi dan kesolehan sosial.

2. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Sebagaimana penulis paparkan di atas, bahwa pembelajaran adalah suatu upaya memberi rangsangan, bimbingan, arahan, dorongan agar siswa terjadi proses belajar (Ali. 2000:13). Upaya ini jika ditelaah secara cermat pada prinsipnya merupakan upaya dan kiat guru untuk memberikan

kemungkinan bagi siswa agar terjadi proses belajar secara mandiri. Artinya sifat dari suatu pembelajaran yang lebih menekankan pada pemberdayaan siswa, bukan sekedar memorisasi dan *recall*, bukan sekedar penekanan penguasaan pengetahuan tentang apa yang diajarkan, melainkan menekankan pada internalisasi tentang apa yang diajarkan, sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan nurani dan dihayati serta dipraktekkan dalam kehidupan siswa. Atau dengan kata lain bagaimana agar supaya peserta didik mampu belajar cara belajar (*Learning to learn*) (Depdiknas, 2001:13).

Secara umum bahwa tujuan pembelajaran adalah identik dengan tugas guru sebagai pengajar yang meliputi : pembelajaran sebagai upaya penyampaian pengetahuan, pewarisan budaya, pengorganisasian lingkungan, mempersiapkan menjadi warga yang baik dan proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari (Hamalik,1999:51).

Bertolak dari pengertian di atas hakekat pembelajaran adalah membantu siswa agar memperoleh berbagai pengetahuan, yang dengan pengetahuan itu perilaku siswa menjadi berubah baik secara kuantitas maupun kualitas yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan dan nilai yang berfungsi sebagai sumber dan pengendali sikap dan perilaku siswa.

Menurut Robert F. Mager (1975:46), paling tidak rumusan tujuan pembelajaran harus memenuhi tiga kriteria, yaitu :

- 1) *Performance*, yaitu menunjukkan sesuatu (tingkah laku) yang

diharapkan untuk dilakukan siswa, yang dapat teramati dan terukur.

- 2) *Condition*, yaitu kondisi bagaimana yang diharapkan terjadi.
- 3) *Criterion*, berupa rumusan tujuan pembelajaran yang berupa tingkah laku yang dapat dicapai siswa.

Konteks tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas (SMA), secara yuridis formal tidak bisa lepas dari tujuan pendidikan menengah umum yang tertera pada PP No. 29 Bab II pasal 2, serta harus mengacu pada tujuan Pendidikan Nasional, yang terdapat pada UU No.2/1989 tentang Sisdiknas Bab II ps.4 (UUD No 2 Sisdiknas,1992:4). Jika dicermati secara mendalam, tercantumnya kata-kata beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam rumusan Tujuan Pendidikan Nasional menunjukkan bahwa pendidikan agama (Islam) diharapkan berperan langsung dalam usaha pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional, karena wujud keimanan dan ketakwaan hanya dapat dicapai secara sempurna melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) Karena itu Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai kedudukan penting dalam sistem Pendidikan Nasional. Menurut Alamsyah Ratu Perwiranegara, bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian tak terpisahkan dari pendidikan nasional. Adapun tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah:

“Untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan

bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi” (Depdikbud RI, 1994:5).

Secara umum bahwa tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah harus identik dengan tujuan pendidikan Islam, menurut Al Ghazali yaitu menghiasi diri dengan akhlak terpuji dan pendekatan diri kepada Allah serta menyiapkan subyek didik (siswa) untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang bersifat keduniaan dan keakhiratan (Ghazali, 1991:59).

Berdasarkan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas (SMA) serta tujuan pendidikan Islam, maka inti tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia dengan sikap tanggung jawab tinggi terhadap tugas-tugas keduniaan yang meliputi tugas kemasyarakatan, berbangsa, bernegara serta tugas keakhiratan.

Tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh aktifitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu (1) dimensi keimanan siswa terhadap ajaran agama Islam, (2) dimensi penalaran serta keilmuan siswa terhadap ajaran agama Islam, (3) dimensi penghayatan (pengalaman batin) dalam menjalankan ajaran agama Islam, dan (4) dimensi pengamalan, dalam arti bagaimana ajaran agama Islam yang telah diyakini, dipahami dan dihayati oleh siswa dapat

menumbuhkan motivasi dalam diri siswa untuk menggerakkan, mengamalkan dan mentaati ajaran agama dalam kehidupan pribadi sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mengaktuafisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, atau dimensi yang bertujuan untuk membentuk kesalehan individu dan kesalehan sosial, Dengan demikian maka visi utama pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah adalah melakukan transfer dan transmisi sistem nilai dengan menekankan aspek efektif dalam proses pembelajaran (Suyanto, 2000:72).

D. Strategi, Pendekatan dan Metode Pembelajaran PAI

1. Strategi Pembelajaran

Apabila dilihat posisi guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai fasilitator dan motivator, maka pemahaman guru terhadap strategi, pendekatan dan metode pembelajaran merupakan suatu keharusan, agar kemandirian siswa dalam mencapai proses dan tujuan pembelajaran terwujud. Istilah strategi lebih dikenal dalam dunia kemiliteran, yaitu upaya untuk mendapatkan posisi yang menguntungkan dengan tujuan untuk mencapai kemenangan. Jika dikaitkan ke dalam proses pembelajaran, dapat diartikan : sebagai kiat-kiat dan langkah-langkah mendasar dalam proses pembelajaran yang mengantarkan siswa dalam mencapai tujuan (Darwis, 1998:196). Hal ini sejalan dengan pendapat Nana Sudjana, bahwa strategi pembelajaran adalah politik atau taktik yang digunakan guru dalam

melaksanakan atau praktek mengajar di kelas, yang mencerminkan langkah-langkah secara sistemik dan sistematis (Sudjana, 2000:147). Dari dua pengertian ini, dapat ditarik suatu gambaran bahwa strategi pembelajaran adalah merupakan langkah, kiat dan prosedur yang harus ditempuh dalam mencapai tujuan, dengan melibatkan setiap komponen pembelajaran yang saling terkait, sehingga terorganisasikan secara terpadu dengan langkah-langkah pembelajaran secara berurutan, rapi dan logis.

Strategi sebagai kiat dan langkah atau taktik dalam mencapai tujuan pembelajaran harus memenuhi empat unsur yang menurut Newman dan Logan (2003:67) yaitu :

- 1) Pengidentifikasian dalam penetapan spesifikasi dan kualifikasi tujuan yang akan dicapai dengan memperhatikan dan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
- 2) Pertimbangan dan pemilihan cara pendekatan utama yang dianggap ampuh untuk mencapai sasaran.
- 3) Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak titik awal pelaksanaan sampai titik akhir pencapaian sasaran.
- 4) Pertimbangan dan penetapan tolok ukur untuk mengukur taraf keberhasilan sesuai dengan tujuan yang dijadikan sasaran (Rusyan, 1989:165).

Keempat unsur tersebut merupakan strategi pembelajaran yang harus dijadikan sebagai pedoman dalam aktifitas pembelajaran agar berhasil

sesuai dengan tujuan yang diupayakan. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan sebagai berikut:

Pertama, spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yang bagaimana yang diharapkan sebagai hasil dari proses pembelajaran. Jika tujuan pembelajaran dikaitkan budaya masyarakat sekitar, maka *output-nya* harus sesuai dengan tuntutan masyarakat, karena masyarakatlah penyangga utama sekaligus pemanfaat *output* pendidikan. Lebih-lebih dalam rangka mendukung pemberlakuan Kurikulum Berbasis Kompetensi, maka spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran harus berorientasi untuk menyiapkan peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual, emosional, spiritual dan sosial yang bermutu tinggi (Depdiknas RI,2001:7). Dengan kemampuan-kemampuan ini, maka peserta didik akan memiliki keterampilan dan keahlian bertahan hidup dalam perubahan, pertentangan, ketidakmenentuan, ketidakpastian dan kerumitan-kerumitan dalam kehidupan.

Kontek pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), maka spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajarannya adalah menyiapkan peserta didik (siswa) yang memiliki sikap keberagamaan yang tinggi dan tangguh, dimana dan kapan saja mereka berada.

Kedua, memilih cara pendekatan yang dianggap ampuh. Pada prinsipnya tidak ada pendekatan yang paling sempurna untuk mencapai sasaran; Hal ini bergantung pada bagaimana cara guru memandang persoalan, cara mempergunakan konsep dan teori serta pradigmanya. Sebagai

contoh dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Sub Bidang Studi : Fiqih dengan Pokok Bahasan *mawaris*, maka pendekatan yang paling tepat adalah rasional dan fungsional, kemudian kegiatan ekstra kurikuler dan kegiatan keagamaan, pendekatan yang paling tepat adalah pendekatan pengalaman, pembiasaan dan fungsional.

Ketiga, menetapkan prosedur, metode, teknik pembelajaran. Strategi yang ketiga ini tercermin dalam Program Satuan Pelajaran (PSP), artinya bagaimana guru menetapkan tujuan pembelajaran khusus yang bersumber pada tujuan pembelajaran umum, bahan atau materi pelajaran, pendekatan, metode, langkah, alat dan sumber serta bentuk penilaian. Perlu dimaklumi bahwa secara klasikal masing-masing siswa Mempunyai perbedaan-perbedaan prinsip. Oleh karena kemampuan siswa dalam menyerap hasil pembelajaran pasti menunjukkan keragaman suatu hasil. Atas dasar ini maka guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai pendekatan suatu metode yang relevan dengan keberadaan dan kemampuan siswa.

Keempat, menentukan norma atau tolok ukur keberhasilan pembelajaran. Untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, harus didasarkan pada patokan yang tegas dan jelas serta berorientasi pada prinsip-prinsip penilaian, yaitu obyektif, berkesinambungan dan menyeluruh. Khusus norma keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya

mempertimbangkan aspek kognitif saja, melainkan aspek efektif dan psikomotorik.

2. Pendekatan dan Metode Pembelajaran PAI

Antara strategi, pendekatan dan metode pembelajaran saling terkait dan sulit dipisahkan. Sekalipun secara teoritis dapat dipisahkan, jika strategi pembelajaran menfokuskan pada kiat-kiat dan langkah-langkah yang ditempuh dalam proses pembelajaran, maka pendekatan pembelajaran merupakan cara memandang terhadap sesuatu hal, yaitu bagaimana memandang proses pembelajaran. Sedangkan metode adalah cara untuk mengajarkan materi pembelajaran agar siswa benar-benar paham dan mengerti.

Jika pendekatan diartikan sebagai cara memandang terhadap proses pembelajaran, maka muncul beberapa jenis pendekatan Pembelajaran (Sudjana, 2000:153). Diantara yang dikenal dalam dunia pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu model pendekatan yang mengembangkan secara bersama antara emosional dan rasional bukan model pendekatan yang bersifat doktrinal artinya lebih menekankan serangkaian ajaran dan kewajiban kepada siswa. Pendekatan ini oleh Douglas Superka yang dikutip oleh A. Atmadi dan Y Setiyaningsih dalam buku Transformasi Pendidikan Memasuki Milenium Ketiga disebut pendekatan VCT (*Value Clarification Technique*) atau *Cognitive Moral Development* (Pembangunan Moral secara Kognitif) yang meliputi

pendekatan ekspresi spontan, sugesti terarah dan pertanyaan menyelidiki (Atmadi dan Setyaningsih, 2000:77).

Pertama, Pendekatan Ekspresi Spontan atau Evokasi. Pada tahapan pendekatan ini siswa diberi kebebasan dan kesempatan penuh untuk mengekspresikan (mengungkapkan) tanggapan, perasaan, penilaian dan pandangannya terhadap sesuatu hal yang terkait dengan agama dan ajaran-ajaran agama. Melalui model atau pendekatan ini akan terungkap keterikatan emosional dan rasional siswa. Melalui cara ini guru mampu menelusuri posisi dan kedudukan agama siswa lebih jauh, untuk mengungkapkan ekspresi yang sifatnya emosional maupun rasional atau pandangan dan penilaian yang bersifat positif dan negatif.

Kedua Pendekatan Sugesti Terarah. Pada tahapan pendekatan ini posisi dan peran guru sangat menentukan, yaitu melalui stimulus yang telah direncanakan, siswa diarahkan secara emosional dan rasional menuju suatu pemahaman dan kesimpulan yang telah ditentukan. Tahapan pendekatan ini sekalipun merupakan tahap pengarahan atau penggiringan, tidak berarti posisi guru sebagai motivator dan dinamisator di dalam kelas mendominasi kreatifitas siswa, melainkan memberikan peluang dan keterlibatan siswa secara aktif. Sebagai contoh pada pokok bahasan, kedudukan dan hikmah shalat, kelas III, Semester I. Dalam hal ini guru telah membuat suatu pemahaman bahwa kedudukan ibadah shalat sebagai *ra'su al-amal* (induk/pokok suatu amal ibadah), dengan salah satu hikmah yang terpenting bagi siswa usia SMA adalah membangun kedisiplinan, kebersihan

dan kesehatan. Pada kesimpulan ini siswa digiring dan diarahkan baik secara emosional maupun rasional untuk bisa memahami dan menerima pada kesimpulan tersebut dengan tetap menghargai perasaan dan pendapat siswa.

Ketiga, Pendekatan Pertanyaan Menyelidik (Inquiry Questioning). Artinya ketika tahapan pendekatan kedua berlangsung, agar keterlibatan emosi dan rasionalitas siswa terpadu dengan baik, maka penggiringan itu dilakukan melalui pendekatan pertanyaan menyelidik. Pertanyaan ini bisa berbentuk horisontal atau vertikal, berangkat dari persoalan yang paling sederhana dan konkrit menuju persoalan yang bersifat konseptual atau abstrak. Melalui pertanyaan ini, siswa terlibat secara langsung dalam memahami setiap ajaran agama, sekaligus membangun emosionalitas mereka secara rasional. Melalui tiga tahapan pendekatan ini diharapkan dapat membangun dan menghasilkan kesadaran religius siswa.

Selain ketiga pendekatan di atas, berdasarkan GBPP Pendidikan Agama Islam (PAI) masih ada 5 macam pendekatan, yaitu : pendekatan pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional dan fungsional (Depdikbud RI, 1995:2-3). Masing-masing pendekatan memiliki kelebihan dan kekurangan, oleh sebab itu perlu dipilih pendekatan yang paling cocok sesuai dengan pokok bahasan, sasaran, serta tujuan yang hendak dicapai.

Penjabarannya sebagai berikut:

Pertama, Pendekatan Pengalaman, lebih menekankan pada pemberian pengalaman keagamaan dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan baik secara individual maupun kelompok.

Kedua, Pendekatan Pembiasaan, bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, Pendekatan Emosional, bertujuan untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam memahami, menghayati dan meyakini ajaran agamanya.

Keempat, Pendekatan Rasional, bertujuan memberikan peranan kepada akal (rasio) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agamanya.

Kelima, Pendekatan Fungsional, bertujuan menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan pada segi kemanfaatannya bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya (Depdikbud RI, 1994: 48-49).

Pelaksanaannya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak harus terpaku pada suatu pendekatan saja namun harus disesuaikan dengan pokok bahasan, tujuan pembelajaran, metode dan kondisi siswa, dan yang terbaik adalah kemampuan guru untuk mengkombinasikan beberapa pendekatan yang dianggap tepat.

Sekalipun ruang lingkup bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA terdiri atas tujuh unsur pokok, yaitu keimanan, ibadah, al – Qur’an, akhlak, muamalah, syariah dan tarikh namun menurut Husni Rahim bahwa inti dari ajaran Islam termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah akhlak atau budi pekerti (Rahim, 2001:39), artinya keberagamaan menjadi tidak berarti bila tidak dibuktikan dengan akhlak. Oleh karena itu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) selain harus memiliki kompetensi profesional religius dan kompetensi personal religius, di dalam melaksanakan proses pembelajaran hendaklah lebih mengedepankan pada pendekatan *uswah al Hasanah* (keteladanan), artinya sebagai pendidik, pelatih dan pembimbing yang bisa dicontoh dan ditiru para siswanya.

Langkah berikutnya setelah memilih pendekatan adalah menentukan metode yang tepat. Penentuan metode tidak bisa dipisahkan dengan penentuan pendekatan, bahkan antara pendekatan dengan penentuan pendekatan, bahkan antara pendekatan dengan metode bersifat sinergi. Dalam menentukan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan misi bahan pembelajaran yang akan disajikan kepada siswa. Disamping itu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) selalu memperhatikan hal-hal sebagai berikut: jika bahan pembelajaran itu memerlukan pengamatan, metode yang digunakan adalah ceramah dan demonstrasi; bahan pembelajaran yang memerlukan keterampilan tertentu, metode yang tepat digunakan adalah simulasi dan demonstrasi; bahan pembelajaran yang mengandung materi

berfikir, metode yang tepat adalah tanya jawab, diskusi bahkan problem solving; bahan yang mengandung muatan emosional, maka metode yang relevan, metode sosio drama dan bermain peran dan studi kasus.

Jika metode-metode ini dikaitkan dengan 5 macam pendekatan di atas, maka dapat penulis paparkan sebagai berikut:

Pertama, pada pendekatan pengalaman, siswa diberikan kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan baik secara pribadi maupun kelompok. Oleh karena itu metode (pembelajaran) yang digunakan metode pemberian tugas dan tanya jawab.

Kedua, pada pendekatan pembiasaan, siswa dibiasakan untuk mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, metode yang digunakan latihan, drill dan demonstrasi.

Ketiga, pada pendekatan emosional, siswa dilatih mengembangkan perasaan keagamaan agar bertambah kuat keyakinannya akan kebesaran Allah dan kebenaran ajaran agamanya. Metode yang relevan antara lain ceramah, bercerita, tanya jawab, demonstrasi, diskusi dan sosio drama.

Keempat, pada pendekatan rasional, siswa diberikan kesempatan untuk menggunakan akalnya dalam memahami, mengkaji dan menerima kebenaran ajaran agama, termasuk hikmah dan fungsi ajaran agama, maka metode yang sejalan antara lain ceramah, tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, latihan, pemberian tugas dan problem solving.

Kelima, pada pendekatan fungsional, siswa ditekankan untuk bisa mengambil manfaat aspek-aspek yang terkandung dalam ajaran agama, maka metode mengajar yang tepat antara lain latihan, pemberian tugas, ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi.

Untuk itu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus dapat memilih dan menyesuaikan metode mana yang paling tepat digunakan agar materi pelajaran tercapai. Adapun metode-metode mengajar diantaranya diskusi, demonstrasi, tugas (resitasi), kerja kelompok, sosiodrama, problem solving, karya wisata, simulasi, tutorial, studi kasus, drill dan curah gagasan (Depag RI, 2001:11-12).

E. Kompetensi Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran untuk meningkatkan mutu sekolah

1. Pengertian Kompetensi

Dalam pengelolaan pembelajaran, guru memiliki peran penting baik sebagai pendidik dan perancang program pembelajaran sekaligus aktor, artinya guru merupakan faktor dominan dalam menentukan keberhasilan proses belajar - mengajar disamping faktor-faktor lainnya seperti: metode, strategi pendekatan, lingkungan dan sebagainya. Guru merupakan pendidik dan pengajar yang menyentuh kehidupan pribadi siswa, oleh siswa sering dijadikan tokoh teladan serta menjadi tokoh identifikasi diri. Oleh karena itu guru harus memiliki perilaku yang memadai untuk dapat mengembangkan diri siswa secara utuh (Wijaya, 1994:2).

Menurut AS. Hornby (1974:19), "*Competence is being competent; ability*": artinya kemampuan atau kecakapan atau suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif (Usman, 1992:1). Sedangkan kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melakukan tugas (kewajiban-kewajibannya) secara bertanggung jawab dan layak (Syah, 1996:230).

Merujuk pengertian di atas maka kompetensi adalah kemampuan guru untuk melakukan tugas-tugasnya sesuai dengan kriteria keguruan yang dipersyaratkan.

2. Tugas Guru

Guru sebagai elemen masyarakat dituntut melaksanakan tugas yang sangat kompleks. Adapun tugas guru termasuk Guru Agama dalam perkembangan pendidikan dewasa ini, dapat dijabarkan :

- a. Tugas Profesional, yaitu tugas karena jabatannya sebagai guru. Dalam hal ini guru bertugas sebagai pendidik (Pembina kepribadian), pengajar (pembina intelektual (Pembina keterampilan), peneliti, pengelola, pembimbing dan konsultan (pemberi nasehat).
- b. Tugas Manusiawi, yaitu transformasi dirinya sendiri. Dalam hal ini guru (agama) bertugas mendidik dirinya sendiri dan menempatkan dirinya pada kepentingan anak didik. Guru sebagai orang tua kedua di sekolah.
- c. Tugas Kemasyarakatan, yaitu untuk membentuk manusia muslim WNI yang baik. Dalam hal ini guru adalah pahlawan yang menciptakan masa depan dan penggerak kemajuan (Depdikbud RI, 1989:3).

Tugas guru yang amat mulia serta idealis ini tidak akan terealisasi jika tidak disertai dengan kemampuan (kompetensi) yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam pengelolaan pembelajaran. Kompetensi tersebut oleh Oemar Hamalik, meliputi : kompetensi profesional guru, kompetensi kepribadian dan kompetensi kemasyarakatan (Hamalik, 1991:38).

Secara operasional, ketiga kompetensi itu tidak dapat dipisahkan. Agar lebih jelasnya akan penulis paparkan satu persatu ;

a. Kompetensi Profesional Guru

Profesi merupakan simbol dari suatu pekerjaan dan selanjutnya menjadi pekerjaan itu sendiri (Sahertian, 1994:26). Oleh karena itu seseorang yang profesional adalah seseorang yang memenuhi kualifikasi dibutuhkan atau dicari, yang didukung pendidikan, pelatihan dan pengalaman teknis di bidangnya (Sugiyono, 2001:27).

Kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan dalam menjalankan tugas keguruannya atau kemampuan yang bersifat teknis keguruan. Jika dikaji secara mendalam, proses pembelajaran yang merupakan inti kegiatan pendidikan formal di sekolah, di dalamnya terdapat interaksi aktif antara beberapa komponen pembelajaran yaitu guru, siswa, bahan pembelajaran, metode, media serta penataan lingkungan, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang kondusif untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Kewenangan seorang guru profesional

dalam menjalankan tugasnya meliputi : (1) kompetensi kognitif, (2) kompetensi efektif, (3) kompetensi psikomotor (Syah, 1996:231).

Ketiga ranah ini saling terkait dan saling melengkapi baik yang bersifat teoritis maupun praktis. Ranah kognitif lebih menekankan pada kemampuan intelektual yang harus dimiliki guru yang profesional, yang meliputi : penguasaan mata pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar dan belajar, tingkah laku individu, administrasi kelas, cara menilai hasil belajar dan sebagainya.

Afektif (ranah rasa) terkait dengan kesiapan dan kesediaan guru terhadap tugas dan profesinya, antara lain sikap menghargai pekerjaannya, mencintai dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran yang diembannya, sikap toleran terhadap teman seprofesinya, serta memiliki kemauan keras untuk meningkatkan prestasi baik bagi siswa maupun dirinya untuk meningkatkan prestasi akademik maupun non akademik.

Psikomotor (ranah karsa), artinya kemampuan guru yang terkait dengan *performance* (perilaku dan keterampilan) yang meliputi: keterampilan mengajar, membimbing, melatih, membina, menilai, menggunakan media pengajaran, berkomunikasi dengan siswa, menyusun persiapan dan perencanaan pembelajaran, melaksanakan administrasi kelas dan lainnya.

Kontek pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka guru PAI akan berhasil dalam menjalankan tugas kependidikannya, apabila memiliki kompetensi profesional baik pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor yang dilengkapi dengan kompetensi “*profesional religius*” (Muhaimin, 2001:97), yaitu peran profesi guru yang memiliki kualifikasi profesional serta mempunyai komitmen terhadap ajaran Islam sehingga segala masalah perilaku kependidikannya dihadapi, dipertimbangkan, dipecahkan, dan didudukkan dalam perspektif Islam.

b. Kompetensi Kepribadian

Eksistensi seorang guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar yang mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, namun lebih dari itu, yaitu sebagai pendidik, pembina, pelatih, penasehat serta perancang masa depan siswa, oleh karena itu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus mampu mentransformasikan diri serta mengaktualisasikan diri sebagai sosok teladan yang benar-benar menjadi panutan para siswanya. Sebagai teladan seorang guru harus memiliki kepribadian yang dijadikan profil atau idola, seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna (Djamarah, 2000:41). Jika tugas ini, dikaitkan dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas (SMA), yaitu membentuk manusia muslim yang berkomitmen terhadap ajaran agama Islam serta berakhlak mulia dan mempunyai sikap saleh secara individual dan sosial, maka dibutuhkan sosok figur guru (agama) yang mempunyai kompetensi kepribadian “*personal religius*” yang menurut Al Ghazali, guru selain

cerdas dan sempurna akal nya juga harus baik akhlak nya dan kuat fisiknya (Nata, 2000:95-96). Dalam hubungan ini Mohammad Athiyah Al Abrasyi mengatakan bahwa seorang guru agama harus bersifat zuhud (tidak mengutamakan materi), berpenampilan bersih lahir batin, ikhlas dalam bekerja, suka pemaaf, berkepribadian sebagai bapak, mengetahui tabiat murid (Al-Abrasyi, 1984:137-139).

Kompetensi kepribadian ini lebih menekankan agar guru (termasuk guru PAI) mempunyai sikap pandang dan keagamaan yang luas, sehingga terpancar sebagai pribadi yang memiliki sikap personal religius. Bertitik tolak dari kompetensi kepribadian guru yang berwawasan personal religius akan tumbuh kepribadian siswa muslim yang berakhlak mulia baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Sebab pada prinsipnya perilaku dan kepribadian siswa cenderung meniru dan mengidentifikasi dirinya terhadap guru agama nya di sekolah melalui proses imitasi dan identifikasi diri.

Jika dikaitkan dengan kompetensi kepribadian guru, maka persyaratan yang harus dipenuhi sebagai seorang guru meliputi : (1) menjaga akhlak selama menjalankan tugas pendidikan, (2) tidak menjadikan profesi guru sebagai usaha untuk menutupi kebutuhan ekonominya, (3) mengetahui situasi sosial kemasyarakatan, (4) kasih sayang dan sabar, (5) adil dalam memperlakukan anak didik, (6) menolong dengan kemampuan yang dimilikinya (Abdal, 1985:123-131).

Kompetensi ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap personal guru yang bersangkutan begitu juga terhadap para siswanya.

c. Kompetensi Kemasyarakatan

Mendidik dan mengajar adalah bagian dari tugas kemanusiaan, dalam hal ini guru adalah pencipta masa depan dan penggerak kemajuan. Oleh karena itu guru dituntut untuk membangun hubungan yang harmonis antara pihak sekolah dengan masyarakat sebagai *stake holder* dalam rangka meningkatkan kualitas hasil pembelajaran.

Jenis-jenis kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh seorang guru menurut Cece Wijaya sebagai berikut :

Pertama, terampil berkomunikasi dengan siswa, baik melalui bahasa lisan atau tertulis. Hal ini selain bahan pelajaran mudah dipahami juga menjadi teladan bagi siswa dan masyarakat dalam mensosialisasikan bahasa Indonesia secara baik dan benar.

Kedua, bersikap simpatik, artinya latar belakang pendidikan, sosial, ekonomi siswa dan orang tua berbeda, guru harus menghadapinya secara individual, ramah dan luwes.

Ketiga, dapat bekerja sama dengan komite sekolah, artinya harus dapat memposisikan dirinya sebaik mungkin, agar dapat diterima oleh masyarakat baik di dalam maupun di luar kelas.

Keempat, pandai bergaul dengan teman sejawat dan mitra pendidikan, artinya guru dapat menjadi tempat mengadu dan tempat penyelesaian permasalahan oleh teman sejawat, siswa dan orang tua murid (Wijaya,1994:67).